



Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Ibadah melalui Muatan Lokal Praktik Ibadah melalui Muatan Lokal Praktik Ibadah di SD Swasta Nur Adia Kabupaten Deli Serdang

Walid Muhammad Siregar^{1*}, Muhammad Tohir Ritonga², Ade Rahman Matondang³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah, Indonesia

Email: walidmuhammad181@gmail.com¹, tohir3754@gmail.com², adematondang55@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: walidmuhammad181@gmail.com

Abstract. This study aimed to analyze teacher strategies for integrating worship values through the local content subject of Worship Practice at SD Swasta Nur Adia, Deli Serdang Regency. The study focused on the learning process, teacher strategies, and supporting and inhibiting factors. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed descriptively to provide an in-depth understanding of practices in the field. The findings revealed that Worship Practice had transformed from a conventional theoretical approach into Learning by Doing and guided demonstrations by utilizing the school mosque (musala) as a spiritual laboratory. Teachers integrated worship values through five main strategies: role modeling, structured habituation through congregational prayers and collective supplications, spiritual motivation through persuasive approaches and inspirational stories, positive reinforcement through appreciation, and active participation through a worship duty roster. These strategies successfully internalized discipline, cleanliness, and responsibility among students at school and home. Supporting factors included the foundation's commitment, adequate facilities, a religious school culture, and the effectiveness of the worship monitoring book as communication with parents. Obstacles included technological distractions from mobile devices at home and a high student-to-teacher ratio. Teachers addressed these challenges through personal counseling, consistent habituation, and stronger partnerships with parents. The study recommends continuity between school supervision and parental guidance to sustain students' religious character and strengthen the consistency of worship values in students' daily lives.

Keywords: Local Content; SD Swasta Nur Adia; Teacher Strategies; Worship Practice; Worship Values.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ibadah melalui mata pelajaran muatan lokal praktik ibadah di SD Swasta Nur Adia, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian berfokus pada proses pembelajaran, strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai praktik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah telah bertransformasi dari pendekatan teoretis konvensional menjadi Learning by Doing dan demonstrasi terbimbing dengan memanfaatkan musala sebagai laboratorium spiritual. Guru mengintegrasikan nilai-nilai ibadah melalui lima strategi utama: keteladanan, pembiasaan terstruktur melalui salat berjamaah dan doa bersama, motivasi spiritual melalui pendekatan persuasif dan kisah inspiratif, penguatan positif berupa apresiasi, serta partisipasi aktif melalui sistem piket ibadah. Strategi tersebut berhasil menginternalisasikan nilai disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dan rumah. Faktor pendukung meliputi komitmen yayasan, fasilitas yang memadai, kultur sekolah religius, serta efektivitas buku kontrol ibadah sebagai media komunikasi dengan orang tua. Hambatan meliputi distraksi teknologi gawai di rumah dan tingginya rasio siswa terhadap guru. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui konseling personal, pembiasaan konsisten, dan penguatan kemitraan dengan orang tua. Penelitian merekomendasikan kesinambungan antara pengawasan sekolah dan pendampingan orang tua untuk menjaga karakter religius siswa serta memperkuat konsistensi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Muatan Lokal; Nilai Ibadah; Praktik Ibadah; SD Swasta Nur Adia; Strategi Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang mengacu pada ajaran Islam sebagai sumber utama dalam pengembangan sistem dan metode pendidikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah dan berkarakter Islam yang kokoh, serta dapat memenuhi tuntutan kebutuhan zaman (Khoiriah et al., 2023).

Dasar pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebagai sumber harus memancarkan nilai-nilai atau ajaran yang tidak pernah kering, sebagaimana halnya sumur yang terus memancarkan air, karena sumur sebagai sumber air (Asbar, 2022).

Dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, maka perlu penanaman nilai ke dalam kepribadian peserta didik, agar tujuan tersebut tercapai. Salah satu nilai yang penting ditanamkan melalui mata pelajaran PAI adalah nilai ibadah. Secara tegas Al-Quran menyatakan bahwa manusia dan jin diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah (Sholihah, 2025).

Pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga, sekolah berfungsi membantu keluarga mengimpelementasikan serta menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada setiap peserta didik yang berkaitan dengan pembentukan sikap, kepribadian yang mulai serta fikiran yang cerdas. Dalam hal ini, nilai-nilai agama Islam yang harus diimplementasikan meliputi nilai ibadah yaitu membimbing peserta didik untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Wakidi & Musnandar, 2022).

Menurut Meliala, et al (2023) ibadah adalah bentuk pengabdian dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dilakukan sebagai pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber kekuatan dan kesuksesan hidup, sekaligus sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah juga merupakan bentuk rasa syukur manusia atas nikmat dan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada Allah SWT.

Nilai ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, kerana keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut (Asbar, 2022).

Di rumah, orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui contoh dan pengajaran langsung. Mereka dapat mengajarkan kejujuran dengan menjadi teladan dalam berbicara dan bertindak dengan benar, serta mendorong anak untuk berterima kasih dan menunjukkan rasa syukur atas apa yang mereka miliki. Kegiatan sehari-hari seperti berbag

makanan, mendengarkan keluhan atau masalah teman, dan melakukan aktivitas bersama misalnya, beribadah juga merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, yang membantu anak untuk menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Nurlina et al., 2024).

Pada konteks usia Sekolah Dasar (SD), penanaman nilai-nilai ibadah menjadi sangat penting karena anak peserta didik berada dalam fase *golden age* untuk pembentukan kebiasaan (*habituation*) dan sangat sensitif terhadap peniruan (*modeling*). Menurut Astuti (2022) Penanaman nilai-nilai ibadah pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak (Astuti, 2022). Pengenalan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak yang baik sejak dini sangat penting agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma masyarakat. Kurangnya pemahaman terhadap nilai agama serta lemahnya pembinaan moral dapat menjadi penyebab munculnya berbagai bentuk amoralitas pada diri anak, seperti perilaku kasar, tidak sopan, tidak jujur, hingga kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Apabila hal ini dibiarkan, maka anak akan semakin jauh dari tuntunan agama dan kehilangan kesadaran spiritual yang seharusnya menjadi dasar dalam berperilaku (Nurhayati et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia harus diberikan secara berkelanjutan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pembiasaan dan bimbingan yang konsisten, anak dapat belajar memahami batasan antara perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan yang bertentangan dengannya. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, beretika, serta memiliki kesadaran moral dan keagamaan yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena pada masa ini anak menerima pengalaman keagamaan dari ucapan yang ia dengar, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu guru memainkan peranan penting dalam pendidikan agama islam disekolah, dalam hal ini SD Swasta Nur Adia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khoiriah, et al (2023) pembiasaan menjadi strategi penting dalam pembelajaran nilai-nilai ibadah. Menekankan pentingnya pembiasaan menunjukkan bahwa sekolah memahami bahwa pembelajaran nilai-nilai ibadah tidak hanya melibatkan pemahaman konseptual, tetapi juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan dan rutinitas yang terintegrasi dalam lingkungan pembelajaran, peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai religius secara konsisten.

Hasil penelitian Istianah, et al (2025) menunjukkan bahwasanya Integrasi nilai dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran PAI dengan praktik nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menekankan bahwa nilai-nilai ibadah harus tercermin dalam setiap aktivitas, termasuk konsistensi dan disiplin dalam pelaksanaan ibadah. Strategi utama yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai ibadah yaitu keteladanan, pembiasaan, motivasi, integrasi nilai, dan kontrol sosial. Dalam mengintegrasikan nilai ibadah diperlukan strategi-strategi guru, agar nilai-nilai ibadah sehari-hari oleh siswa dapat dieksplorasi dan diimplementasikan baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut menjadi salah satu perhatian utama bagi SD Swasta Nur Adia, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Sekolah ini berkomitmen untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta menanamkan pembiasaan nilai-nilai ibadah melalui mata pelajaran muatan lokal praktek ibadah. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep ibadah secara teori, tetapi juga mempraktikkan langsung kegiatan keagamaan seperti shalat, wudu, membaca doa, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dan perhatian dari masyarakat yang berpotensi memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai-nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata arab, “ibadah” jamaknya lafadz “ibadat” yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita kenal dengan istilah “Abd” (hamba, budak) yang menghimpin makna kekurangan, kehinaan dan kerendahan (Samin, 2020).

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan titahNya sebagai Rabbul ‘Alamin (Sahriansyah, 2014).

Berdasarkan pengertian nilai-nilai ibadah yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah melibatkan keyakinan, sikap, dan tindakan yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah. Nilai Ibadah mencakup kualitas spiritual, moral, dan etika yang terkait dengan pengabdian seseorang kepada Tuhan. Nilai ibadah meliputi iman dan takwa seperti keyakinan dan ketaatan kepada Allah, disiplin ketepatan waktu dan konsistensi dalam

ibadah, sabar dan syukur, ikhlas dan cinta melakukan ibadah karena Allah, serta hubungan baik sesama manusia.

Strategi Guru

Strategi adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berkenaan dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru, maka strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih guru untuk dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan kumpulan satu atau lebih prosedur yang dibutuhkan pendidik untuk memfasilitasi belajar peserta didik (Bukit et al., 2022).

Berdasarkan pengertian strategi guru yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam konteks dunia kependidikan merupakan adanya suatu cara guru untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan. Dengan kata lain, strategi guru dapat dikatakan sebagai perencanaan Guru yang di dalamnya berisi suatu rangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang telah di desain sejak awal demi mencapai tujuan dari pembelajaran.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Ibadah.

Strategi	Bentuk Praktik di Sekolah	Tujuan Pendidikan
Keteladanan	Guru shalat bersama, menjadi imam	Internalisasi melalui modeling
Pembiasaan Terstruktur	Jadwal tetap, masjid siap, guru mendampingi	Membentuk rutinitas dan habit
Motivasi Spiritual	Kultum, Kisah Inspiratif, Dalil Keutamaan Ibadah	Menyentuh afeksi dan nilai keimanan
Reinforcement Positive	Reward, Piagam penghargaan	Meningkatkan motivasi dan penguatan perilaku
Partisipasi Siswa	Jadi imam/muadzin, pembaca doa	Membangun rasa memiliki dan percaya diri
Refleksi Spiritual	Jurnal ibadah, sharing perasaan setelah shalat	Membina kesadaran dan evaluasi diri
Integrasi dalam Pembelajaran	Ibadah dikaitkan dengan praktik ibadah	Membentuk nilai-nilai ibadah sebagai sikap hidup

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ibadah melalui muatan lokal praktik ibadah di SD Swasta Nur Adia. Desain penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ibadah. Lokasi pada penelitian ini bertempat di SD Swasta Nur Adia, yang terletak di Jl. Besar Tj. Selamat No.100, Tj. Anom, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan mulai dari Desember 2025 sampai dengan April 2026, dengan mempertimbangkan kesiapan

pihak sekolah serta pelaksanaan kegiatan praktik ibadah. Sumber data pada penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru-guru di SD Swasta Nur Adia dan hasil observasi peneliti di SD Swasta Nur Aida, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku yang berhubungan dengan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ibadah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif, yakni mengumpulkan data sesuai dengan data yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini terdapat beberapa informan yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian terkait strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ibadah melalui muatan lokal praktik ibadah terdiri.

Tabel 2. Data Informan Penelitian.

No	Nama Informan	Jabatan
1.	Yupita Sari Rizki, S.Pd	Wali Kelas
2.	Prasti Ayuningtiyas, S.Pd	Wali Kelas
3.	Muhammad Mubarak Dhuha	Siswa
4.	M. Arkan Rey Rasyid	Siswa
5.	Ahza Bahiyatul Anam	Siswa
6.	Laila Hidayah, S.ST	Wali Murid
7.	Ade Irma Sinaga	Wali Murid
8.	Nuryaningsih	Wali Murid

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Yayasan Pendidikan Nur Adia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Yayasan Pendidikan Nur Adia merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berada di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Yayasan ini didirikan pada tanggal 13 Oktober 2004 oleh Drs. Adi Sucipto, M.Ag, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, khususnya dalam memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman.

Pada awal berdirinya, Yayasan Pendidikan Nur Adia berupaya menjawab kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Seiring berjalannya waktu, yayasan ini mulai berkembang dengan mendirikan berbagai unit pendidikan secara bertahap. Dimulai dengan berdirinya SMP Swasta Nur Adia sekitar tahun 2005, kemudian

disusul oleh SD Swasta Nur Adia pada tahun 2014, dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nur Adia pada tahun 2017.

Visi Yayasan Pendidikan Nur Adia adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman. Untuk mewujudkan visi tersebut, Yayasan Pendidikan Nur Adia menjalankan misi dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik. Selain itu, yayasan juga berupaya mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Tujuan Yayasan Pendidikan Nur Adia adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Sunggal dan sekitarnya, dengan menyediakan layanan pendidikan yang layak, terjangkau, dan berkualitas. Yayasan ini berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta keimanan yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan. Dalam jangka panjang, Yayasan Pendidikan Nur Adia berharap dapat menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat serta mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan, bangsa, dan negara.

Rekonstruksi Pembelajaran Muatan Lokal Praktik Ibadah di SD Swasta Nur Adia

Mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) Praktik Ibadah di SD Swasta Nur Adia bukan sekadar pelengkap struktur kurikulum, melainkan instrumen strategis yang didesain secara adaptif untuk menanamkan pemahaman keagamaan sejak dini. Berdasarkan data empiris, muatan kurikulum ini ditekankan pada aspek *fiqh ibadah* yang bersifat harian, meliputi tata cara bersuci (*thaharah*), kesempurnaan wudu, gerakan dan bacaan salat fardhu, salat sunnah (khususnya salat Duha), serta hafalan doa-doa pendek dan zikir sesudah salat.

Secara metodologis, pembelajaran ini menanggalkan pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah teoretis (*teacher-centered memory*). Pihak sekolah mengadopsi metode *Learning by Doing* (Belajar Melalui Praktik Nyata) dan teknik demonstrasi terbimbing. Proses internalisasi ini tidak lagi dikurung di dalam ruang kelas, melainkan dialihkan secara berkala ke musala sekolah yang difungsikan sebagai laboratorium spiritual. Siswa diajak untuk melihat, meniru, dan mengulang setiap gerakan secara presisi.

Temuan ini sangat selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Samin (2020), yang menegaskan bahwa metode latihan (*drill*) atau praktik langsung memiliki daya terekam (*retention rate*) yang jauh lebih tinggi pada memori jangka panjang anak. Melalui pengalaman

indrawi yang integratif, pengetahuan kognitif bertransformasi menjadi keterampilan motorik yang menetap, sehingga mampu mengubah struktur perilaku subjek secara permanen.

Hal ini juga terlihat dari mekanisme evaluasi yang diterapkan oleh guru kelas. Penilaian tidak lagi mengandalkan lembar ujian tertulis, melainkan menggunakan tes unjuk kerja (*performance assessment*) dan observasi perilaku berkala. Guru menyusun rubrik penilaian yang mengukur tingkat kefasihan bacaan, ketepatan anatomi gerakan salat, hingga ketertiban siswa sewaktu mengambil air wudu. Evaluasi yang bersifat autentik ini memastikan bahwa orientasi akhir pembelajaran bukanlah nilai angka di atas kertas, melainkan pembentukan kesadaran beribadah yang benar dan konsisten.

Analisis Efektivitas Strategi Guru Kelas dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ibadah

Keberhasilan penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia sekolah dasar sangat bertumpu pada kecakapan metodologis dan strategi yang diperankan oleh guru kelas. Merujuk pada konseptualisasi Juyanti (2025) mengenai manajemen karakter, guru kelas di SD Swasta Nur Adia menerapkan strategi multisensori yang bersifat komprehensif melalui lima pendekatan utama:

Strategi Keteladanan Mutlak (*Modeling Approach*): Guru kelas memposisikan dirinya sebagai *living curriculum* (kurikulum berjalan). Guru tidak sekadar memberikan instruksi verbal, melainkan memberikan contoh konkret dengan hadir di musala lebih awal, ikut menyingsingkan baju untuk berwudu, dan bertindak sebagai makmum yang khusyuk dalam saf salat.

Pembiasaan Terstruktur dan Berulang (*Habit Formation*): Nilai-nilai ibadah diintegrasikan ke dalam ritme harian sekolah secara konsisten dan berulang. Kebijakan salat Zuhur berjamaah secara rutin (Senin sampai Kamis), pelaksanaan salat Duha bersama secara periodik (setiap hari Senin dan Kamis), serta pembacaan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar-mengajar menciptakan ekosistem spiritual yang mapan.

Strategi Motivasi Spiritual Melalui Pendekatan Persuasif: Guru kelas tidak menerapkan pola disiplin militeristik yang kaku. Pendekatan yang digunakan cenderung berbasis kasih sayang, menggunakan kalimat yang lembut, serta kerap menyisipkan kisah-kisah Islami yang inspiratif mengenai keutamaan salat.

Penguatan Perilaku Positif (*Positive Reinforcement*): Untuk mengunci perilaku baik agar bertahan lama, guru memanfaatkan sistem penghargaan (*reward*). Bentuk penghargaan ini tidak melulu bersifat material, melainkan berupa pujian lisan di hadapan teman sekelas,

acungan jempol, atau pemberian poin keaktifan tambahan bagi siswa yang menunjukkan ketertiban dan kekhusyukan selama ibadah berlangsung.

Strategi Partisipasi Aktif dan Delegasi Tanggung Jawab: Guru melibatkan siswa secara langsung dalam manajemen peribadahan sekolah melalui sistem "Piket Ibadah". Secara bergiliran, siswa yang dinilai sudah mampu akan didelegasikan tugas untuk menjadi muadzin, memimpin doa, atau membantu merapikan saf dan fasilitas musala.

Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah pada Karakter dan Perilaku Siswa

Tujuan akhir dari strategi integrasi yang dilakukan oleh guru kelas adalah terjadinya proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai agama yang diajarkan melekat kuat dan mewarnai kepribadian siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, terdapat tiga nilai inti yang berhasil diinternalisasikan secara nyata:

Transformasi Nilai Kedisiplinan: Di lingkungan sekolah, nilai disiplin tecermin dari kepatuhan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian jadwal ibadah tanpa perlu dituntun secara ketat. Dampak positif ini meluas hingga ke ranah domestik (rumah).

Internalisasi Nilai Kebersihan dan Kesucian: Melalui materi praktik wudu dan *thaharah*, siswa berhasil mengasimilasi pemahaman bahwa kesucian fisik merupakan prasyarat mutlak untuk berdialog dengan Allah SWT. Kebersihan tidak lagi dipandang sekadar corak kesehatan, melainkan bagian integral dari identitas keimanan mereka.

Penguatan Nilai Tanggung Jawab Mandiri: Adanya penugasan berkala di sekolah (seperti menjadi pemimpin doa atau mengkondisikan saf) menumbuhkan kesadaran eksistensial pada diri siswa bahwa ibadah adalah kewajiban individual yang bersifat mengikat antara dirinya dengan Sang Pencipta. Nilai tanggung jawab ini membuat anak menjalankan salat bukan didasari oleh motif pencitraan, rasa takut dihukum guru, atau sekadar menghindari kemarahan orang tua, melainkan lahir dari kesadaran nurani yang tulus.

Dialektika Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Solusi Konkrit

Proses integrasi nilai-nilai ibadah di SD Swasta Nur Adia tidak berjalan di ruang hampa, melainkan berada dalam pusaran interaksi berbagai faktor lingkungan yang mendukung maupun yang menghambat.

Faktor Pendukung Eksistensial

Dukungan Kelembagaan yang Solid: Adanya komitmen penuh dari pihak Yayasan dan jajaran Manajemen Sekolah yang memprioritaskan pendidikan karakter berbasis agama, yang diwujudkan dalam pengalokasian jam khusus untuk kurikulum mulok praktik ibadah.

Sarana Prasarana yang Representatif: Ketersediaan fasilitas musala sekolah yang bersih, suci, nyaman, dan memadai, yang mampu menampung siswa untuk pelaksanaan salat berjamaah.

Kondusifitas Lingkungan (*Religious Environment*): Kultur sekolah yang kental dengan nuansa Islami, di mana seluruh warga sekolah (termasuk staf dan kepala sekolah) turut mendukung iklim religius tersebut.

Sinergi Buku Kontrol Ibadah: Penggunaan instrumen "Buku Kontrol Ibadah" sebagai jembatan komunikasi dua arah secara *real-time* antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Buku ini memastikan bahwa pembiasaan baik yang dibentuk di sekolah tetap terkontrol dan terjaga kontinuitasnya saat anak berada di rumah.

Faktor Penghambat Multidimensional

Hambatan Internal (Psikologi Perkembangan Anak): Karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar yang secara kodrati masih didominasi oleh fase bermain (*play umur*).

Hambatan Eksternal (Distraksi Teknologi): Arus digitalisasi berupa paparan gawai (*gadget*), *game online*, serta tontonan media sosial di lingkungan rumah yang tidak terkontrol.

Hambatan Kondisional (Rasio Kelas): Adanya kepadatan jumlah siswa di dalam satu ruang kelas. Keterbatasan rasio antara jumlah guru kelas dengan banyaknya jumlah murid membuat proses bimbingan, pemantauan, dan koreksi gerakan ibadah secara personal (*one-on-one coaching*) menjadi kurang maksimal dan membutuhkan energi yang luar biasa.

Solusi Strategis yang Ditempuh Guru Kelas

Untuk mengeliminasi dampak dari berbagai hambatan di atas, guru kelas di SD Swasta Nur Adia menempuh beberapa langkah taktis, antara lain:

Menerapkan metode pendekatan persuasif yang berbasis konseling personal untuk menyentuh hati siswa yang sedang mengalami penurunan motivasi belajar/ibadah.

Menjaga ritme konsistensi pembiasaan agar tidak longgar, serta mengemas aktivitas ibadah dengan menyisipkan metode variatif agar anak tidak merasa bosan.

Mengoptimalkan pendelegasian tugas atau tanggung jawab terarah (seperti dijadikan ketua kelompok ibadah) untuk membangkitkan kembali semangat ego positif anak.

Meningkatkan intensitas komunikasi dan kemitraan sejajar dengan pihak orang tua murid guna menyamakan persepsi, sehingga aturan disiplin ibadah yang diterapkan di sekolah selaras dengan pola asuh yang ada di rumah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Secara metodologis, proses pembelajaran telah bertransformasi dari pendekatan konvensional teoretis menuju metode *Learning by Doing* dan demonstrasi terbimbing dengan memanfaatkan musala sekolah sebagai laboratorium spiritual guna membentuk keterampilan motorik yang menetap pada siswa. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ini didukung oleh mekanisme evaluasi autentik berupa tes unjuk kerja (*performance assessment*) dan observasi perilaku berkala yang berorientasi pada pembentukan kesadaran beribadah secara benar dan konsisten, bukan sekadar capaian nilai angka di atas kertas. Integrasi nilai-nilai ibadah melalui Muatan Lokal Praktik Ibadah di SD Swasta Nur Adia dipengaruhi oleh dialektika berbagai faktor, di mana faktor pendukung meliputi dukungan kelembagaan yang solid dari yayasan dan manajemen, ketersediaan sarana musala yang representatif, kultur sekolah yang religius, serta pemanfaatan "Buku Kontrol Ibadah" sebagai jembatan komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup hambatan internal berupa fase bermain dan ketidakstabilan emosi anak, hambatan eksternal berupa distraksi teknologi gawai di rumah, serta hambatan kondisional berupa kepadatan rasio jumlah siswa di kelas yang menyulitkan bimbingan personal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian memberikan beberapa saran kepada Guru hendaknya terus menjaga konsistensi metode *Learning by Doing* dengan terus memperbarui rubrik penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) serta mengemas aktivitas praktik ibadah lewat metode yang lebih variatif agar siswa tidak terjebak dalam kejenuhan atau fase bermainnya. Sekolah diharapkan dapat memperkuat program dan kegiatan yang mendukung pembelajran muatan lokal praktik ibadah siswa serta menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kepada orang tua untuk meningkatkan komitmen dalam memantau agar tercipta kesinambungan pembiasaan baik antara di sekolah dan di rumah. Memperketat pengawasan dan pembatasan penggunaan gawai (*gadget*) serta media sosial pada anak saat berada di rumah, agar perhatian anak tidak terdistraksi dan memicu perilaku menunda-nunda waktu salat. Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai ibadah yang telah diajarkan oleh guru, seperti tepat waktu dalam melaksanakan shalat, melakukan tharah yang benar, bertanggung jawab, serta menjaga ibadah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus atau cakupan penelitian ini, misalnya dengan menguji dampak jangka panjang dari pembelajaran Mulok Praktik Ibadah ini terhadap pembentukan karakter (*character building*) dan perilaku sosial siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahada, R. N., Rizki, F. A., & Prasetya, K. A. (2022). Pengaruh ibadah siswa terhadap prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun tahun 2022. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 118–130.
- Asbar, A. M. (2022). Nilai aqidah, ibadah, syariah dan al-dharuriyat al-sittah sebagai dasar normatif pendidikan Islam. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–101.
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman nilai-nilai ibadah di madrasah ibtidaiyah dalam membentuk karakter religius. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bukit, S., Perangin-angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3633>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahmi, A. T. (2025). *Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ibadah dalam proses pembelajaran di sekolah dasar: Studi kasus di SD Muhammadiyah Jogodayoh di Kota Bantul Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
- Fatikah, N., & Nafi'ah, N. (2023). Kurikulum muatan lokal keagamaan dalam pembentukan budaya religius. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1(1), 1053–1067.
- Firmansyah, F. (2022). *Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Aceh Besar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Istianah, N. D., Aziz, A. A., & Rizal, A. S. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pendekatan Tarbiyah Bil'adah untuk membentuk karakter religius siswa di SMP IP Al-Banjari. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2156>
- Juyanti. (2025). *Strategi guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah harian salat Dhuha (Studi kualitatif di MI Ibnu Mas'ud Sragen)* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Kabar Madrasah. (2026). *Standar isi kurikulum praktik ibadah*. Kabar Madrasah.
- Khoiriah, B. H., Sutarto, & Deriwanto. (2023). Strategi guru dalam menampilkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani. *Literasi Kita Indonesia*, 9(4), 27–42. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.540>
- Meliala, A. L. B. S., Suryani, I., Lubis, S. A., Siregar, S. R., & Ikrimah, R. S. (2023). Konsep dasar ilmu Pendidikan Islam (guru dan nilai ibadah). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5951–5955.

- Nurlina, Halima, Selman, H., Muallimah, Usman, & Amalia, W. O. S. (2024). Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 252–260. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5253>
- Rahmawati, S. N., & Soleh, A. K. (2024). Nilai-nilai ibadah dalam perspektif filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 638–650.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan akhlak*. IAIN Antasari Press.
- Samin. (2020). *Fiqh ibadah: Buku ajar*. IAIN Kerinci Press.
- Sholihah, R. I. (2025). *Strategi penanaman nilai ibadah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Samigaluh Kulon Progo* [Skripsi, Universitas Alma Ata].
- Wakidi, & Musnandar, A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam menumbuhkembangkan karakteristik Islami peserta didik. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 303–311. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.972>